

PERKEMBANGAN MASA KANAK-KANAK (USIA 2 – 12 / 13 TAHUN)

Masa kanak-kanak dimulai saat anak dapat berdiri sampai dengan mencapai kematangan.

Masa ini terbagi menjadi 2 periode : (Hurlock, 1990)

1. Masa Kanak-Kanak Awal (Early Childhood: 2 – 6 tahun)
2. Masa Kanak-Kanak Akhir (Late Childhood: 6 – 12 tahun)

ISTILAH DAN TUGAS PERKEMBANGAN

Masa Kanak-Kanak Awal

Hurlock (1990) menyatakan bahwa:

- Masa kanak-kanak awal dikatakan sebagai PROBLEM AGE, karena orang tua sering dihadapkan pada masalah-masalah :
 - Tidak menurut
 - Keras kepala
 - Negativisme
- Para pendidik menyebutnya sebagai Masa Prasekolah, yaitu masa persiapan baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Di mana pun anak berada, tekanan dan harapan yang dikenakan terhadap anak pada masa ini sangat berbeda dengan apa yang akan dialaminya saat memulai pendidikan formal di kelas satu.
- Para ahli psikologi menyebut masa ini sebagai:
 - Usia Kelompok, yaitu masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri saat mereka masuk kelas satu.
 - Usia Menjelajah/Eksplorasi, yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya (lingk. hidup dan benda mati), mekanismenya, perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.
 - Usia Bertanya, yaitu anak banyak bertanya sebagai salah satu cara menjelajah lingkungan.
 - Usia Meniru, merupakan ciri yang sangat menonjol pada masa ini, yaitu anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.
 - Usia Kreatif, dimana pada masa ini anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain dibandingkan dengan pada masa-masa perkembangan lainnya.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Havighurst (Hurlock, 1990) adalah sebagai berikut:

1. Belajar mengerti tentang perilaku seks yang benar
2. Belajar membedakan benar dan salah dalam hubungannya dengan orang2 di luar rumah terutama di lingkungan tetangga, sekolah dan teman bermain
3. Belajar mengembangkan hati nurani
4. Belajar memberi dan menerima kasih sayang

Untuk sitasi (citation), tuliskan: Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

Masa Kanak-Kanak Akhir

Beberapa istilah diberikan untuk masa kanak-kanak akhir, yaitu:

- Masa kanak-kanak akhir dimulai saat anak masuk sekolah dasar (SD) sehingga seringkali dikatakan sebagai masa anak sekolah
- Oleh orang tua disebut sebagai:
 - usia yang menyulitkan
 - Usia tidak rapih
- Oleh para pendidik disebut sebagai:
 - Usia sekolah dasar
 - Periode kritis dalam membentuk dorongan berprestasi
- Oleh Ahli Psikologi disebut sebagai:
 - Usia berkelompok
 - Usia penyesuaian diri
 - Usia kreatif
 - Usia bermain

(Hurlock, 1990: 146 -148)

Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak akhir menurut Havighurst (Hurlock, 1990) adalah:

- Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
- Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- Mencapai kebebasan pribadi

PERKEMBANGAN KOGNITIF

Menurut Piaget (Hurlock, 1990), pada masa kanak-kanak awal, tahap perkembangan kognitif berada taraf pemikiran praoperasional.

Pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap :

1. Subtahap fungsi simbolis. Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada
2. Subtahap pemikiran intuitif. Pada tahap ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan

Untuk sitasi (citation), tuliskan: Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

Sedangkan pada masa kanak-kanak akhir, menurut Piaget (Hurlock, 1990) perkembangan kognitif ditandai dengan:

- Sudah mulai bisa berpikir sistematis, melakukan analisis dan sintesis, tetapi terbatas pada benda-benda/peristiwa-peristiwa konkret:
 - Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
 - Mempertimbangkan hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya.
 - Mempertimbangkan bagaimana beberapa aspek yang berbeda dapat mempengaruhi orang lain
- Egosentrisme mulai berkurang → anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang.

PERKEMBANGAN BICARA/BAHASA

Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan bahasa ditandai dengan: (Hurlock, 1990):

- Pengucapan kata-kata ; anak sulit mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi seperti z, w, d, s dan g dan kombinasi huruf mati st, str, dr dan fl
- Menambah kosa kata
- Membentuk kalimat

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak akhir ditandai dengan: (Hurlock, 1990)

- Mengembangkan kosa kata sekitar 40.000 kata
- Memahami bentuk-bentuk kompleks gramatik
- Menangkap makna ganda dari kata-kata seperti dalam humor
- Mempertimbangkan kebutuhan dari pendengar dalam situasi yang kompleks
- Merancang strategi dalam berbicara

namun isi pembicaraan cenderung merosot.

PERKEMBANGAN SOSIAL

Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan sosial ditandai dengan: (Hurlock, 1990)

- Ada sosialisasi dengan kelompok teman sebaya:
 - Setelah pada masa bayi cenderung melakukan permainan yang bersifat menyendiri (Solitary play), pada awal masa kanak-kanak ini, seorang anak mulai menunjukkan minat yang nyata untuk melihat teman-temannya dan berusaha mengadakan kontak sosial → Parallel play (2-3 tahun) → ada bersama-sama tapi bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak lain.
 - Secara bertahap, anak mulai terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain → Assosiative play
 - Pada sekitar usia 3 tahun, anak mulai bermain pura-pura (Make believe play), misalnya bersama temannya bermain berpura-pura menjadi polisi melawan perampok.

Untuk sitasi (citation), tuliskan: Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

- Pada akhir tahun ke-3 (tahun ke-4), sejalan dengan meningkatnya kontak sosial, anak menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi → Cooperative play, misalnya melakukan permainan-permainan yang memiliki aturan-aturan dan menguji keterampilan, seperti permainan melempar dan menangkap bola.

Pada masa kanak-kanak akhir, perkembangan sosial ditandai dengan: (Hurlock, 1990)

- Di masa sekolah, anak belajar memperoleh keterampilan dan pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Bila berhasil memperolehnya, maka timbul rasa mampu dan bergairah. Tetapi bila menemui kegagalan, apalagi diketahui oleh orang dewasa, maka akan timbul rasa rendah diri. (Erikson: Kutub Industry X Inferiority).
- Keterampilan masa kanak-kanak akhir:
 - Keterampilan menolong diri sendiri
 - Keterampilan menolong orang lain
 - Keterampilan sekolah
 - Keterampilan bermain
- Anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharap anak untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku, nilai-nilai, dan minat anggota-anggotanya (Usia Berkelompok). Ia harus 'berjuang' untuk mencapai hal ini.
- Menunjukkan minat yang nyata terhadap teman-temannya dan berusaha mengadakan kontak sosial
- Terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain
- Menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi

PERKEMBANGAN EMOSI

Menurut Zeman (2001), studi tentang perkembangan emosi bayi dan anak-anak relatif baru, baru diteliti secara empirik selama beberapa dekade yang lalu. Para peneliti melakukan pendekatan terhadap aspek ini dari berbagai perspektif teoritik, seperti teori konstruksionisme sosial, teori emosi diferensial, dan teori belajar sosial. Masing-masing pendekatan menggali tentang cara bayi dan anak-anak berkembang secara emosi, memusatkan pada pertanyaan apakah emosi dipelajari atau ditentukan secara biologis, serta mempertanyakan tentang cara bayi dan anak-anak mengelola pengalaman dan perilaku emosi mereka.

Untuk merumuskan teori tentang perkembangan emosi manusia, para peneliti memusatkan pada tampilan emosi yang dapat diamati, seperti ekspresi wajah atau perilaku publik. Perasaan dan pengalaman pribadi anak tidak dapat diteliti, sehingga interpretasi emosi harus dibatasi pada tanda-tanda yang dapat diamati (diobservasi). (Zeman, 2001)

Meskipun terdapat perdebatan tentang definisi pengaturan emosi, namun pada umumnya terdapat kesamaan pemikiran yaitu bahwa terdapat keterlibatan kemampuan untuk mengenali dan melabel emosi dan untuk mengendalikan ekspresi emosi dalam cara yang konsisten dengan harapan budaya. Bayi sangat mengandalkan pada orang dewasa untuk mengatur keadaan emosional mereka. Jika merasa tidak nyaman, mereka dapat mengkomunikasikan keadaan tersebut melalui tangisan. Namun pada masa kanak-kanak awal (saat baru belajar berjalan), anak mulai mengembangkan keterampilan untuk mengatur emosi mereka dengan munculnya bahasa. Kemampuan mengartikulasikan keadaan emosi memiliki efek mengatur yang menjadikan anak mampu mengkomunikasikan perasaannya terhadap orang yang dapat membantu mereka mengelola

Untuk sitasi (citation), tuliskan: Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

keadaan emosi mereka. Berbicara juga membantu anak melakukan pengaturan diri (self-regulation), menggunakan bahasa yang baik untuk menceritakan diri sendiri melalui situasi-situasi sulit. (Zeman, 2001)

Secara ringkas, Zeman (2001) merangkum perkembangan emosi masa kanak-kanak sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Usia	Perkembangan Emosi
2 tahun	<p>Anak mulai mengembangkan kemampuan berempati.</p> <p>Perkembangan empati memerlukan kemampuan membaca tanda-tanda emosi seseorang, memahami bahwa orang lain merupakan satuan (entitas) yang berbeda dari diri sendiri, dan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain). Kemampuan kognitif ini belum terbentuk sebelum usia satu tahun. Tanda pertama dari empati pada anak terjadi saat mereka mencoba untuk meredakan distres. Anak akan menggunakan bahasa yang enak didengar dan memulai kontak fisik dengan ibu mereka saat mereka merasa distres.</p>
3 tahun	<p>Anak belajar bahwa ekspresi kemarahan dan agresi dikendalikan dengan hadirnya orang dewasa. Namun, di sekitar teman sebaya, anak kurang mau menekan perilaku emosi negatif. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari konsekuensi yang berbeda yang mereka terima sehubungan dengan ekspresi emosi mereka di hadapan orang dewasa maupun teman sebaya. Anak mulai menginternalisasi aturan masyarakat yang menentukan tentang ekspresi emosi yang sesuai.</p>
4 tahun	<p>Anak mampu merubah ekspresi emosi.</p> <p>Pada usia ini, anak sudah mampu menunjukkan ekspresi emosi eksternal yang tidak selalu sama dengan keadaan emosi internal. Kemampuan ini mensyaratkan anak untuk memahami perlunya merubah tampilan emosi, mengambil perspektif dari sudut pandang orang lain, mengetahui bahwa keadaan eksternal tidak selalu sesuai dengan keadaan internal, dapat mengendalikan otot-otot untuk menghasilkan ekspresi emosi, sensitif terhadap konteks sosial yang menyadarkan mereka untuk merubah ekspresi mereka, dan memiliki motivasi untuk menunjukkan ekspresi yang berbeda tersebut dalam cara yang meyakinkan.</p>
Permulaan usia 4-5 tahun	<p>Anak mengembangkan pemahaman yang sangat baik tentang keadaan emosional orang lain. Meningkatnya perkembangan kognitif menjadikan anak pra sekolah mampu sampai pada pemahaman yang lebih kompleks tentang emosi. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, anak mulai mengembangkan teori mereka sendiri tentang keadaan emosi orang lain dengan mengacu pada sebab-akibat dari emosi, dan dengan mengobservasi dan menjadi sensitif terhadap tanda-tanda perilaku yang mengindikasikan distres emosi. Anak pada usia ini juga mulai memprediksi tentang pengalaman orang lain dan ekspresi emosi orang lain, misalnya memprediksi bahwa anak yang gembira akan mau berbagi mainan yang dimilikinya.</p>
7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bermacam-macam keterampilan pengaturan diri (self-regulation). Memiliki pemahaman yang sangat baik dan memerankan aturan budaya. Dengan demikian, anak mulai mengetahui kapan mengendalikan ekspresi emosi, serta memiliki keterampilan mengatur emosi yang memungkinkan mereka secara efektif menutupi emosinya dalam cara yang sesuai dengan masyarakat. • Anak pada usia ini sensitif terhadap tanda-tanda kontekstual sosial yang diberikan sebagai pengarah untuk mengekspresikan atau mengendalikan emosi negatif.

	<p>Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pengaturan emosi ini meliputi jenis emosi yang dialami, sifat dari hubungan mereka dengan orang-orang yang terlibat dalam pertukaran emosi, usia anak, dan gender.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengembangkan seperangkat harapan tentang hasil dari mengekspresikan emosi kepada orang lain. Secara umum, anak lebih menunjukkan kemarahan dan kesedihan kepada teman daripada kepada orangtua karena mereka menduga mendapatkan respon negatif, misalnya digoda atau diremehkan, dari temannya. Namun, dengan meningkatnya usia, anak-anak yang lebih tua lebih mengekspresikan emosi negatif kepada ibunya daripada kepada ayahnya karena menduga bahwa ayahnya akan berespon negatif terhadap emosi yang ditampilkan. Keterampilan mengatur emosi ini dipandang adaptif. • Mulai pertengahan mana kanak-kanak, anak memahami bahwa keadaan emosional seseorang tidak sesederhana seperti yang mereka bayangkan di tahun-tahun pertama, dan seringkali merupakan hasil dari berbagai sebab yang kompleks, yang tidak selalu tampak secara eksternal. • Memahami bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi pada satu saat, walaupun kemampuan ini masih terbatas dan berkembang perlahan-lahan. Susan Harter dan Nancy Whitsell membuktikan bahwa anak-anak usia 7 tahun mampu memahami bahwa seseorang dapat merasakan dua emosi sekaligus pada saat bersamaan, bahkan emosi positif dan negatif sekaligus. • Anak laki-laki kurang terbuka untuk menunjukkan emosi takut pada saat distress dibandingkan dengan anak perempuan.
--	--

Sumber Rujukan:

- Herlina. (2008). Deteksi Dini dalam Perkembangan. Bandung: Jurusan Psikologi FIP UPI. Diklat kuliah (tidak diterbitkan).
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Zeman, J. (2001). Emotional Development. University of Maine. Tersedia: http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0002/ai_2602000223/ (14 Februari 2012)